

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Orang dulu menyebutnya vak (disiplin) ilmu. Di perguruan tinggi, disiplin bisa disamakan artinya dengan “disiplin ilmu”.¹

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah. Setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Ketika kedisiplinan dirasa sangat penting bagi siswa maka pihak sekolah pertama kali perlu menertibkan siswa yang terlambat datang. Untuk itu, kedisiplinan adalah hal yang penting dan merupakan ciri kepribadian seseorang untuk meraih kesuksesan. Perlu diketahui bahwa di semua sekolah sudah mempunyai tata tertib yang akan mendisiplinkan siswa yang terlambat. Peran guru dalam mendisiplinkan siswa yang terlambat

¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2014), pp.35-36.

haruslah tegas dan mendidik, dengan begitu siswa diharapkan tidak akan terlambat lagi datang ke sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat.² Dalam aturan sekolah mengharuskan siswa datang sebelum jam 07.15 WIB, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang datang melebihi jam tidak tepat waktu. Keterlambatan mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pertama pelajaran.

Fenomena tersebut terjadi di SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Al-Falah Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Berdasarkan dari data yang peneliti dapatkan di SMP Negeri 1 Kresek siswa terlambat di tangani oleh guru BK sedangkan di SMP Islam Al-Falah siswa terlambat di tangani oleh guru piket.

Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu aturan tegas disertai dengan sanksi yang dapat membuat siswa menjadi disiplin nantinya akan berguna bagi ketertiban sekolah dan bagi diri siswa itu sendiri. Adapun kebijakan yang diambil adalah dengan mengadakan tindakan disiplin untuk memperbaiki sistem atau aturan pada saat jam pelajaran dimulai. Kebijakan ini dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan semua pihak yang terkait yaitu siswa, guru piket, guru pelajaran jam pertama, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan kesiswaan.³

² “Faktor-faktor Siswa Datang Terlambat ke Sekolah” *Makalah Tentang Faktor Keterlambatan Siswa ke Sekolah*, <http://google.co.id/search>. (diakses pada 30 Januari 2015)

³ “Faktor-faktor Siswa Datang Terlambat ke Sekolah” *Makalah Tentang Faktor Keterlambatan Siswa ke Sekolah*, <http://google.co.id/search>. (diakses pada 30 Januari 2015)

Contoh kasus siswa terlambat yang ada di sekolah SMP Islam Al-Falah berdasarkan hasil wawancara dengan M. Abu Nukman, S.Pd.i, sebagai Kepala Sekolah di SMP Islam Al-Falah. Jika ada siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak datang sesuai jam yang sudah ditentukan sekolah maka di serahkan kepada guru piket.⁴

Selanjutnya contoh kasus siswa terlambat yang ada di SMP Negeri 1 Kresek berdasarkan hasil wawancara dengan Supardi, S.Pd sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Kresek apabila ada siswa yang terlambat datang pagi maupun siang sesuai jam yang sudah ditentukan sekolah maka pihak sekolah menyerahkan tugas sanksi tersebut kepada guru bimbingan dan konseling. SMP Negeri 1 Kresek terbagi menjadi dua jam pelajaran masuk pagi jam 7.15 WIB sedangkan kelas siang jam 12.30.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengambil untuk meneliti usaha sekolah di SMP Negeri 1 Kresek dalam meminimalisir siswa terlambat datang dengan penanganan guru bimbingan dan konseling dan usaha sekolah di SMP Islam Al-Falah dalam meminimalisir siswa terlambat datang dengan penanganan guru piket. Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah:

“Usaha Sekolah Dalam Menangani Keterlambatan Siswa”

⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Abu Nu'Man, S.Pd sebagai Kepala Sekolah di SMP Al-Falah Pada Selasa 27 Januari 2015 Jam 10.00 Wib

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Supardi, S.Pd sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Kresek Pada Rabu 28 Januari 2015 Jam 08.45 Wib

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa sebagian siswa sekolah SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah terlambat masuk?
2. Bagaimana upaya pengurus sekolah dalam menangani siswa yang terlambat datang di kedua sekolah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa sebagian siswa sekolah SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah terlambat masuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengurus sekolah dalam menangani siswa terlambat datang di kedua sekolah tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, bagi peneliti dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana S1.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti bagaimana usaha sekolah dalam menangani keterlambatan siswa.
3. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam dan umumnya bagi mahasiswa yang lain, agar mahasiswa dapat mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan dari apa yang saya teliti.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Terlambat

Terlambat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lewat dari waktu yang ditentukan.⁶ Terlambat adalah tingkahlaku yang

⁶ Kbbi.web/telat.com (diakses pada Jumat 30 Januari 2015)

menyimpang yang menyalahi segala aturan tata tertib yang ada disekolah baik tertulis maupun tidak tertulis. Dalam kamus besar bahasa indonesia dinyatakan bahwa perilaku terlambat adalah perilaku yang tidak sesuai dengan waktunya atau lewat dari waktu yang telah ditentukan.

Menurut Wilmore.T.J perilaku terlambat adalah datang tidak pada waktunya. Wilmore menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada individu dalam proses pendidikan dipengaruhi beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam individu. Individu yang terlambat mempengaruhi perilaku menghindar atau tidak masuk kelas pada saat terlambat berlari masuk kelas dengan takut, tenang dan lain-lain.⁷

Keterlambatan dibagi menjadi dua kemungkinan:

- a. Terlambat sengaja kebanyakan siswa melanggar tata tertib yaitu terlambat dengan sengaja karena ada mata pelajaran yang dia tidak suka atau dengan alasan yang tidak sesuai dan tidak bisa diterima secara rasional.
- b. Terlambat tidak sengaja kemungkinan siswa tersebut mempunyai rumah lebih jauh dengan lingkungan sekolah dengan kemungkinan besar mereka akan terlambat. Namun hal ini tidak termasuk terlambat sengaja, mungkin saja keterlambatannya ini ada beberapa hal tidak diduga seperti: tidak ada kendaraan (karena supir angkot mogok kerja), bis yang mereka tumpangi bannya bocor sehingga terlambat, kemungkinan hujan lebat atau dengan alasan yang rasional. Tempat tinggal jauh menjadi kendala kedisiplinan waktu. Hal

⁷ Mediinformasiterkini.blogspot.com (Diakses pada Jumat 30 Januari 2015)

tersebut sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa karena hasil usaha bekerja atau belajar siswa menjadi tidak maksimal disebabkan oleh telatnya siswa masuk ke kelas. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Faktor-faktor penyebab siswa datang terlambat:

a. Keluarga

Faktor keluarga mempengaruhi keterlambatan siswa. Seorang siswa selalu datang terlambat masuk sekolah karena harus membantu orang tuanya berjualan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau uang saku siswa.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi siswa pergi kesekolah seperti pergaulan. Pergaulan adalah hal yang paling cepat mempengaruhi psikologi seorang siswa. Terutama dengan siapa siswa tersebut tidak akan terlambat, tapi sebaliknya jika seorang siswa tersebut tinggal di wilayah yang kurang disiplin akan mempengaruhi siswa tersebut saat berangkat sekolah.

c. Individu

Faktor ini sangat berpengaruh sekali terhadap keterlambatan siswa. Salah satu contoh dari individu itu sendiri adalah rasa malas. Rasa malas adalah faktor yang timbul pada diri siswa. Ini

bisa dikatakan penyakit yang hanya penyakit yang bisa disembuhkan oleh diri siswa itu sendiri.⁸

2. Disiplin

Keterkaitan antara disiplin dengan terlambat disebabkan karena disiplin diperlukan ketika kita punya cita-cita. Sudah banyak diakui bahwa pengantungan cita-cita merupakan teknik yang efektif bagi pencapaian prestasi seperti dalam dunia olahraga (Weinberg). Karena untuk mencapainya diperlukan disiplin. Tidak ada olahragawan yang langsung bisa dan langsung *jago* dalam bidang yang diceburinya. Semuanya perlu latihan. Dan latihan itu perlu disiplin.

Di dunia pendidikan, pelajar yang berdisiplin akan menganggap cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas perilakunya. Oleh karena itu, semua perbuatannya ditunjukkan untuk cita-cita tersebut. Dalam prosesnya pelajar tersebut akan dapat menentukan sendiri apa saja yang akan dapat mendekati cita-citanya. Dan itu merupakan pengalaman yang menarik.

Dengan mengutip pemikiran Lasane dan Jones dalam buku Sugiyo mengemukakan pelajar yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya. Bahkan jika pun ada cita-cita dia akan mendapatkan kesulitan untuk tetap setia mengerjakan tugasnya dan bisa saja selalu tergesur, minimal harus selalu didorong-dorong.

⁸ “Faktor-faktor Siswa Datang Terlambat ke Sekolah” *Makalah Tentang Faktor Keterlambatan Siswa ke Sekolah*, <http://google.co.id/search>. (diakses pada 30 Januari 2015)

Wollfolk menjelaskan pula dalam buku Sugiyo bagi pelajar, untuk bisa berdisiplin terhadap cita-citanya, harus dicatat pula bahwa cita-citanya itu harus jelas, spesifik, tantangannya tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan, wajar, dan dapat dicapai.

Sebagai warga Negara anak bangsa merupakan tulang punggung dan tiang bagi suatu Negara, karena apabila hancur perilaku anak bangsa maka negarapun akan hancur pula. Oleh karena itu anak bangsa karakternya perlu dibangun supaya kokoh dan kuat melalui disiplin.

Ayat ini menjelaskan perintah untuk menekuni bidang tertentu hingga menghasilkan karya atau keahlian tertentu sesuai potensi yang dimiliki. Masing-masing orang dengan keahliannya, diharap saling bekerjasama dan bahu membahu menghasilkan buah karya yang bermanfaat bagi banyak orang.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
 الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ ءَايٰتِنَا اِنَّهٗ
 هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya : Katakanlah, “Setiap orang berbuat menuut keadaannya, maka Tuhan kamu lebih mengetahui siapa-siapa yang lebih benar jalannya”. (QS. Al-Israa’ (17): 84)

A. Pentingnya Disiplin dalam Membangun Karakter Anak Bangsa

Disiplin merupakan upaya dalam satu pembuatan untuk meningkatkan karakter anak bangsa karena dengan disiplin segala kegiatan akan teratur dan terarah sehingga tujuan Negara yang

diharapkan dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian, sebagai salah satu upaya meningkatkan karakter anak bangsa disiplin sebagai komitmen perlu dilaksanakan dalam hal berikut.

- a. Dengan disiplin semua karakter anak bangsa terarah, tertib dan teratur. Sehingga tujuan yang diharapkan tercapai secara optimal.
- b. Dengan disiplin kreatifitas anak bangsa ke satu arah dan tujuan yang tepat.
- c. Dengan disiplin anak bangsa menjadi giat sehingga hal yang dilakukannya menghasilkan suatu yang berguna.
- d. Dengan disiplin, semua kegiatan anak bangsa akan lebih meningkat kualitasnya. Karena anak tersebut akan lebih peka terhadap pengaruh hal-hal yang sifatnya negatif.
- e. Dengan disiplin semua kegiatan anak bangsa bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- f. Dengan disiplin semua karakter anak bangsa yang sedang berlangsung dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan merangsang aktivitas.
- g. Suasana dan situasi karakter anak bangsa mudah mengarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai.

Membangun anak bangsa dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah. Sekolah sebagai tempat untuk belajar anak bangsa yang lebih baik dibanding proses belajar bentuk lainnya, sehingga masyarakat bahkan pemerintah sekalipun melihat peranan sekolah memiliki program yang dirancang secara seksama, administratif serta dukungan guru sebagai tenaga pendidik mempunyai pengalaman khusus, gedung dan fasilitas belajar dan

ketekunan yang menjamin terlaksananya disiplin bagi anak bangsa secara efektif dan efisien.

B. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak Bangsa

Kualitas anak bangsa merupakan tantangan yang dihadapi dewasa ini karena karakternya mudah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi, faktor perilaku, maupun faktor lainnya. Maka dari itu, disiplin perlu dibina, dikembangkan, dan dibangun kearah yang konndusif sehingga karakter anak bangsa benar-benar menjadi tulang punggung Negara yang kokoh dan kuat.⁹

3. Tanggung Jawab

Salah satu karakteristik anak bangsa adalah tanggung jawab, potensi ini perlu dibina, dikembangkan dan dibangun melalui disiplin agar anak bangsa tersebut memiliki rasa tanggung jawab dalam berbagai hal.

Anak bangsa makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab tertentu terhadap dirinya, terhadap sesama dan juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta terhadap Bangsa dan Negara.

Kebebasan terhadap dirinya itu dibatasi oleh kemampuan jasmani dan rohani yang dimilikinya, juga dibatasi oleh lingkungan yang menjadi sumber keperluan hidupnya. Kebebasan terhadap sesamanya dibatasi oleh hak dan kemampuan sesamanya. Kita

⁹ Sugiyo, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling Sekolah*, (Semarang: Semarang Press, 1994), cet. 1, p. 51

wajib mengembangkan sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Kita wajib menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Demikian juga halnya dengan kebebasan dan tanggung jawab dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia wajib menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Inilah yang menjadi ukuran batas kebebasan manusia, sekaligus menjadi tanggung jawabnya.¹⁰

Islam sangat menganjurkan bagaimana seseorang muslim itu senantiasa mendisiplinkan diri:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :Hai orang-orang yang beriman taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekuasaan di antaramu. Maka jika kamu berselisih dalam sesuatu (urusan), kembalikanlah ia kepada (Kitab) Allah dan (Sunnah) Rasul, jika kamu benar-benar beriman terhadap Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya. (QS. An-Nisa (4): 59)

Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang wajib patuh dan taat pada perintah yang sudah ditentukan, dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin.

¹⁰ H. A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa, 2012),p. 159

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
 جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
 عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menunaikan shalat, ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk dan dalam keadaan berbaring. Dan apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang mukmin, shalat fardu, wajib dilaksanakan pada waktu yang ditentukan, yaitu lima kali sehari semalam, dan tidak ada suatu alasan pun untuk tidak melakukannya. (QS. An-Nisa(4): 103)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
 إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari jum'at, maka hendaklah kamu bersegera untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Demikianlah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah (62): 9)

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa kita wajib mengerjakan shalat tepat waktu seperti yang telah ditentukan oleh Allah. Saat adzan memanggil tidak ada lagi aktivitas selain mendatangi Allah dengan menunaikan shalat.

4. Meningkatkan Peran Pendidikan Dengan Memberikan Sanksi

Disiplin yang di hubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti konsekuensi yang harus dihadapi ketika kita melakukan

pelanggaran hukum. Disiplin seperti ini penting, mengingat manusia memang harus dipaksa. Tanpa paksaan, kita mungkin tidak bisa makan nasi. Kita bisa makan segala macam karena orang tua kita mengajarkan cara makan, termasuk memberi makan dari yang paling lunak sampai yang paling keras, secara teratur.

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakan secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tidak memihak. Lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.¹¹

Dalam upaya mendisiplinkan anak, kadang kala ada orang tua yang merapkan pemberian hukuman dalam beberapa bentuk, namun sering kali dalam bentuk hukuman fisik.

Motivasi manusia yang berupa kelezatan dan kepedihan, merupakan motivator utama dalam kehidupan yang baru, (karena reward dapat memuaskan jiwa, sehingga jiwa terdorong untuk belajar, sebagaimana jiwa juga membutuhkan penghargaan dan penguat) yaitu penghargaan sosial, dengan syarat tidak berubah menjadi suap. Oleh sebab itu yakinlah bahwa *reward* yang paling besar adalah *reward* yang bersifat maknawi, yang dapat mewujudkan keridhaan orang yang menerimanya, dengan menghindari sikap mengugkit-ngungkit *reward* tersebut.

Oleh sebab itu, seorang guru-sebagai orang yang memiliki wawasan luas-hendaknya tidak mencampur aduk antara penafsiran memukul dengan asas pemberian sanksi atas sikap dalam belajar.

¹¹ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan ... pp. 36-37

Karena *insting* merasakan kenikmatan dan kepedihan merupakan salah satu motivator kehidupan yang alami. Dan hal ini akan membentuk kekuatan alami dalam menerima realita kehidupan yang bersifat negatif atau positif. Dari sejak pertama kali merasakan kehidupan di dalam rahim seorang ibu, hingga terakhir kali ketika kita meninggalkan kehidupan dunia ini.

Memukul adalah bagian yang terikat dalam beberapa syarat, terbatas dengan sifat-sifat, sesuai dengan kondisi, dan terikat dengan efek yang akan ditimbulkan. Jika syarat-syarat itu tidak ada, maka ia harus ditiadakan dan diabaikan, sebagaimana *punishment* ataupun sanksi dalam pendidikan dan pengajaran.

Kitab At-Tadris wa As-Shihah An-Nafsiyyah, Umar Basyir Ath-Thuwaibi dalam buku Muhammad Nabil Khazhim menjelaskan *punishment* adalah pintu negatif dalam pendidikan. Ia akan menggiring seseorang dalam menuju kehancuran, sehingga hidup di dalam kecemasan, ketakutan, dan kegagalan. Sesungguhnya kebiasaan memukul anak dalam mendidiknya, menunjukkan bahwa kita sebagai orang dewasa salah dalam memilih metode yang tepat, sehingga dapat menyentuh jiwa dan meluruskan perilakunya.

Kitab Kaifa Nurabbi Awladana dalam buku Muhammad Nabil Khazhim menjelaskan sesungguhnya tongkat (pukulan) dan kata-kata yang menyakitkan, selamanya tidak akan menciptakan manusia yang shalih. Terkadang hanya melahirkan kera yang terlatih, yang perilakunya nampak dari gerak dan diamnya. Namun kita menginginkan anak-anak kita menjadi manusia, bukan kera.

Dalam keterlambatan siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pribadi yang bersumber dari sendiri malas dan tidak disiplin, faktor keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi. Kerjasama untuk menghasilkan sebuah kedisiplinan antara diri sendiri (siswa). Keluarga dan lingkungan memegang peranan penting. Siswa yang terlambat tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, meminta tanda tangan kepada wali kelas dan surat ujin masuk kepada kepala sekolah sebagai hukuman tidak akan membuat mereka bosan untuk terlambat. Begitu pula dengan jalan ditempat atau menulis surat pendek dari Al-Quran. Namun hukuman diatas ialah salah satu usaha meminimalisir angka keterlambatan siswa tiap harinya dalam sekolah.¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan latar belakang alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Latar alamiah yang penulis cermati adalah lingkungan.

Pendekatan kualitatif, yang mempunyai ciri-ciri yaitu suatu data yang berupa tulisan, ungkapan, gambar, prasasti atau artepak, (jejak), interpretatif alamiah. Secara analisa yaitu analisis isi, fenomenologi, hermenetik. Ciri berikutnya yaitu makna atau *meaning* (menurut orang dahulu hidup penuh dengan simbol dan

¹² Muhammad Nabil Khazhim, Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan, (Solo: Samudra, 2011), pp. 25-27

mempunyai makna “realitas”). Dan cara berfikir induktif (cara berfikir dari khusus ke umum).

Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, M.A. mendefinisikan *metodologi kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam buku yang sama, Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara *fundamental* bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹³

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Peneliti mengambil lokasi di Lingkungan tersebut menangani siswa terlambat.

Subjek diambil pada SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Usaha sekolah dalam menangani keterlambatan siswa. Subjek penelitian guru bimbingan dan konseling, guru piket, dan siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah diketahui tentang jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dokumen, dan dokumentasi.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), cet. 1, P. 4

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.¹⁴

Metode studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteks dengan jelas dengan menggunakan sumber data yang jelas hasil dari studi kasus yang berada di SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kresek.

Pada penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-sehari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian. Penulis mencermati atau mengobservasi peristiwa atau kejadian-kejadian yang melibatkan usaha sekolah dalam menangani keterlambatan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

¹⁴ H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), cet. 1, p.115

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, Lincoln dan Guba menegaskan dalam buku H. M. Burhan Bungin antara lain: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang yang dikemukakan dalam kepustakaan. Dua diantaranya dikemukakan disini. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton sebagai berikut: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara buku terbuka. Pembagian wawancara yang dilakukan oleh Patton didasarkan atas perencanaan pertanyaanya.¹⁵

Wawancara ini dilakukan dengan sebagian siswa yang terlambat masuk ke sekolah dan dilakukan kepada pengurus sekolah seperti guru bimbingan dan konseling, guru piket mengenai upaya dalam menangani keterlambatan tersebut di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan wawancara dan observasi penulis juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari

¹⁵ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ... p. 186-187

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Analisa Deskriptif

Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹⁶

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap subjek yang diwawancarai, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci “*key informant*” yang merupakan informan memasuki obyek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara, setelah itu perhatian peneliti pada

¹⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), p. 234

¹⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif ... p. 248

obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas gambaran umum SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Sub bab profil SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang, profil guru bimbingan dan konseling, profil guru piket, dan data pelanggaran disiplin siswa.

Bab ketiga, membahas tentang alasan siswa SMP Negeri 1 Kresek dan SMP Islam Al-Falah Kresek terlambat masuk sekolah.

Bab keempat, membahas tentang upaya pengurus sekolah dalam menangani siswa terlambat masuk sekolah di kedua sekolah tersebut.

Bab kelima, penutup yang isinya adalah kesimpulan, dan saran-saran.

¹⁸ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 245